

KODE ETIK SEORANG *UNDAGI* DALAM LONTAR *DHARMA LAKSANA UNDAGI*

I Made Santika

Program Studi Magister Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

santiparamita619@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kode Etika Seorang *Undagi* Dalam Lontar *Dharma Laksana Undagi*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana kode etik seorang *undagi* atau arsitek tradisional Bali dalam melaksanakan pofesinya. *Dharma Laksana Undagi* digunakan sebagai sumber data utama yang merupakan koleksi lontar Wiswakarma Museum yang terletak di Batubulan Gianyar. *Dharma Laksana Undagi* merupakan salah satu naskah tradisional Bali yang didalamnya memuat tentang etika seorang *undagi*, tata cara dalam membuat ukuran bangunan, menentukan ukuran yang baik untuk suatu bangunan, serta pengetahuan tentang arsitektur Bali lainnya. Dalam membedah naskah menggunakan teori wacana sastra dan teori semiotik dengan metode deskriptif kualitatif. data yang digunakan berupa data kualitatif berbentuk kutipan-kutipan pada naskah yang berkaitan dengan kode etik *undagi*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi yaitu, (1) citra seorang *undagi* atau gambaran yang menguraikan hakikat dari seorang *undagi*, (2) kode etik atau pedoman seorang *undagi* dalam menjalankan profesinya yang meliputi; ukuran pekarangan rumah, posisi dapur pada tanah pekarangan, ukuran tempat suci pada pekarangan rumah, (3) *undagi* beserta dengan ritualnya, asitektur Bali tidak bisa dilepaskan dengan aspek ritual yang berkaitan dengan Hindu yang mempergunakan mantra-mantra serta upacara seperti mantra mengawali membangun rumah dan mantra penyucian diri bagi seorang *undagi*.

Kata Kunci: Kode Etik, *Undagi*, Wacana Sastra, Semiotik

Abstract

This research is entitled "The Code of Ethics of an *Undagi* in Lontar *Dharma Laksana Undagi*". This research aims to describe the code of ethics of a *undagi* or traditional Balinese architect in carrying out his profession. *Dharma Laksana Undagi* is used as the main data source which is the lontar collection of the Wiswakarma Museum located in Batubulan, Gianyar. *Dharma Laksana Undagi* is a traditional Balinese text which contains the ethics of an *undagi*, procedures for making building sizes, determining the right size for a building, as well as knowledge about other Balinese architecture. In dissecting the manuscript using literary discourse theory and semiotic theory with qualitative descriptive methods. The data used is qualitative data in the form of quotations from texts relating to the *Undagi* code of ethics. The results obtained from this research include, namely, (1) the image of an *undagi* or a description that describes the essence of an *undagi*, (2) a code of ethics or guidelines for an *undagi* in carrying out his profession which includes; the size of the yard, the position of the kitchen in the yard, the size of the holy place in the yard, (3) the *undagi* and its rituals, Balinese architecture cannot be separated from the ritual aspects related to Hinduism which use mantras and ceremonies such as mantras to start building a house and self-purification

spell for an undagi.

Keywords: *Code of Ethics, Undagi, Literary Discourse, Semiotics*

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional Bali, adalah sejumlah arsitektur dari beberapa zaman dan tempat dari suatu atau beberapa lingkungan masyarakat tradisional Bali, termasuk di dalamnya alam lingkungan, nilai tradisi yang hidup serta merupakan gambaran kesatuan yang bulat dan utuh yang menunjukkan pola-pola tertentu. Bangunan-bangunan Bali merupakan suatu karya dari orang-orang Bali yang sangat banyak dipengaruhi oleh Agama Hindu. Mengingat bangunan harus dapat menunjang kehidupan yang kompleks maka bangunan tersebutpun dibuat sejalan dengan tujuan-tujuan itu (Oka Windhu, 1985: 18).

Berdasarkan kegunaannya bangunan tradisional Bali dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; (1) bangunan keagamaan, (2) bangunan perumahan, dan (3) bangunan social atau umum. bangunan Bali tradisional umumnya sangat sederhana. Hal ini dapat dimaklumi karena bangunan Bali mendukung fungsi yang sederhana pula. Dengan adanya pembagian fungsi secara mendetail maka bangunan Bali tidak perlu terlalu besar. Material disusun sedemikian rupa sehingga material itu juga menanggung fungsi dekorasi Dengan memperlihatkan karakter alamiahnya secara teratur masing-masing material dapat memberi nilai-nilai artistik yang khusus. Kalau kita perhatikan penyusunan materialnya akan benar-benar kelihatan, bahwa konstruksinya sangat jujur. Dengan kepolosan konstruksinya maka elemen-elemen konstruksinya juga berfungsi ornament yang dapat menjelaskan antara fungsi pokok yang didukungnya dengan tambahannya sebagai ornament.

Arsitektur tradisional Bali tidak bisa lepas dari aktor dibelakangnya yaitu arsitek. Arsitek tradisional Bali dikenal dengan sebutan *undagi*. *Undagi* merupakan salah satu jenis profesi yang ada di masyarakat Bali. *Undagi* memiliki kedudukan tersendiri ditengah masyarakat, mengingat peran *undagi* Bali begitu besar dalam membentuk Bali dari dulu hingga sekarang. Terdapat beberapa nama besar *undagi* yang sangat berperan dalam tatanan arsitektur Bali. Pengaruh Hindu dalam bidang arsitektur Bali dibawa oleh Mpu Kuturan beserta Rsi-rsi lainnya dari Jawa menuju ke Bali pada waktu penyebaran agama Hindu dari Jawa ke Bali. Sebelumnya orang Bali telah mempunyai suatu pola perumahan tersendiri. Dengan dibawanya konsep bangunan oleh para Rsi itu berlangsunglah pencampuran antara konsepsi Hindu Jawa dan Bali (Oka Windhu, 1985: 20)

Terdapat beberapa naskah berbentuk lontar yang memuat tentang pengetahuan arsitektur tradisional Bali. Mulai dari Asta Kosala Kosali, Asta Bhumi, Wiswakarma, Dharma Pangulihan Kayu, dan Dharma Laksana Undagi.

Salah satu naskah lontar arsitektur yang menarik berjudul *Dharma Laksana Undagi*. Lontar tersebut dapat ditemukan di koleksi lontar milik Wiswakarma Museum yang bertempat di Batubulan, Gianyar. Lontar *Dharma Laksana Undagi* koleksi Wiswakarma Museum disimpan pada perpustakaan museum beserta dengan lontar-lontar lainnya. Lontar ini terdiri atas 35 lembar. Lembaran yang tertulis berjumlah 33 sementara 2 lembar merupakan lembaran kosong. Lembaran terdiri atas rekto dan verso. Halaman verso sendiri ditandai dengan penomoran menggunakan aksara Bali di sebelah kiri. Semua aksara yang digunakan dalam lontar ini adalah aksara Bali, dengan bahasa Bali – Kawi. Lontar ini memiliki panakep dari bilah bambu di bagian depan dan belakang naskah serta tali pengikat dari pilinan benang tri datu (tiga warna : merah, putih dan hitam). Lontar memiliki dimensi panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm. Secara umum lontar ini memuat pedoman dan kode etik yang harus dilakoni bagi pekerja arsitektur tradisional Bali yang disebut dengan *undagi*. Dimulai dengan menguraikan mitologi dan teologi seorang *undagi*, pengukuran pekarangan rumah, pengukurang panjang tiang, pengukuran lebar daun pintu, pengukuran halaman rumah, tata letak bangunan rumah, dan berbagai macam ukuran lainnya. Selian itu memuat pula berbagai macam mantra serta ritual yang dilakoni oleh *undagi* dalam menjalankan pekerjaannya, seperti mantra membuka lahan, mantra mulai membangun bangunan, mantra melubangi bangunan, mantra penyucian diri, serta mantra-mantra lainnya.

Salah satu pengetahuan yang menarik dalam lontar *Dharma Laksana Undagi* yaitu bagaimana kode etik yang harus dijalankan oleh seorang *undagi* dalam menjalani profesinya. Dimulai dari citra atau gambaran seorang *undagi* dalam mitologi dan teologi Hindu, penerapan ukuran yang digunakan oleh *undagi* dalam membuat ukuran pekarangan, penempatan posisi dapur yang benar, berbagai macam dampak yang ditimbulkan akibat ukuran yang diberikam *undagi*, serta mantra dan ritual yang wajib dijalankan oleh seorang *undagi*. Hal tersebut menjadi menarik, sebab manusia tidak bisa lepas dari yang namanya tempat tinggal. Tempat tinggal merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi guna menunjang keberlangsungan hidup. Maka dari itu, alangkah baiknya apabila dalam membuat pekarangan rumah beserta isinya sesuai dengan ajaran sastra yang termuat dalam naskah-naskah lontar. Seorang *undagi* atau arsitek Bali sepatutnya berpedoman pada kode etik dalam *Dharma Laksana Undagi*, sebab karya yang dihasilkan oleh seorang *undagi* bukan

hanya akan mempengaruhi pembuatnya, namun dampaknya akan sangat besar kepada yang menempatinnya. Itulah mengapa *undagi* dituntut patut bijaksana dan teliti dalam menciptakan karya yang akan diberikan kepada orang lain.

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu sebagai referensi serta tuntunan bagi para *undagi* serta masyarakat umum tentang kode etik bagi seorang *undagi* dalam menjalankan profesinya. Agar seorang *undagi* mampu menghasilkan karya utama yang mampu membawa dampak positif bagi orang yang menempati karyanya. Begitu pula bagi masyarakat umum, agar mendapat bayangan atau gambaran tentang bagaimana ukuran pekarangan yang benar, posisi dapur yang tepat, serta dampak positif maupun negatif akibat ukuran pekarangan.

2. Metodologi

2.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode kepustakaan. Penyediaan data dengan studi kepustakaan menggunakan teknik membaca berulang-ulang yang disertai dengan pengalih aksaraan dan penerjemahan objek penelitian. Sumber data dalam kajian ini berupa data primer yaitu lontar *Dharma Laksana Undagi* yang merupakan koleksi dari Museum Wiswakarma yang terletak di Batubulan Gianyar.

2.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode deskriptif analitik. Metode ini membantu mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan analisis yang dilakukan. Analisis data ditunjang dengan Teori Wacana dan Teori Semiotik. Teori Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana Teun A. Van Dijk (1985) dengan model analisisnya yang terkenal, yaitu Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis). Menurut Van Dijk (1985:4:8), wacana dapat dipahami sebagai suatu tindakan, mempertimbangkan konteks, konteks elemen kekuasaan, dan praktik ideologi. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Fairlough (dalam Jorgensen, 2007:125) bahwa wacana adalah penggunaan bahasa, baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, sebagai bentuk suatu praktik social. Di pihak lain analisis wacana adalah analisis teks yang berkembang dalam praktik sosial budaya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa wacana adalah penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik social budaya yang mempertimbangkan konteks yang mencerminkan ideologi.

Selanjutnya, Teori Semiotik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Semiotik Pragmatis yang dikembangkan oleh Charles Sander Pierce. Semiotik Pragmatis yang dikembangkan oleh Pierce melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili

sesuatu. Dasar pemikiran kaum Semiotik Pragmatis dijabarkan dalam bentuk tripikal (*triadic*) yaitu setiap gejala menyangkut, (1) bagaimana suatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisign, firstness, in-itselfness*), (2) bagaimana hubungan antara gejala tersebut dengan realitas yang ada di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*signsigns, secondness/over againstness*), (3) bagaimana gejala tersebut dimendiasi, diinterpretasi, dikomunikasikan, dan ditandai (*legisigns, thirdness/ in betweenness*) (Christomy, 2010: 116).

Teori Wacana dan Teori Semiotika Pragmatis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis wacana kode etik seorang *undagi* yang termuat dalam naskah lontar *Dharma Laksana Undagi*. Dengan Teori tersebut wacana kode etik seorang *undagi* yang termuat dalam lontar *Dharma Laksana Undagi* dapat dideskripsikan.

2.3 Metode Penyajian Data

Kajian dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode informal. Metode Informal merupakan metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata yang lengkap, rinci, dan terurai. Dalam penelitian ini digunakan metode informal mengingat hasil akhir dari penelitian ini berupa laporan berbentuk deskriptif.

3. Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan objek *Dharma Laksana Undagi* yaitu, (1) citra seorang *undagi* atau gambaran yang menguraikan hakikat dari seorang *undagi*, (2) kode etik atau pedoman seorang *undagi* dalam menjalankan profesinya yang meliputi; ukuran pekarangan rumah, posisi dapur pada tanah pekarangan, ukuran tempat suci pada pekarangan rumah, (3) *undagi* beserta dengan ritualnya, arsitektur Bali tidak bisa dilepaskan dengan aspek ritual yang berkaitan dengan Hindu yang mempergunakan mantra-mantra serta upacara seperti mantra mengawali membangun rumah dan mantra penyucian diri bagi seorang *undagi*.

4. Pembahasan

4.1 Citra *Undagi* dalam *Dharma Laksana Undagi*

Menurut Gelebet (1984), *Undagi* berasal dari kata “u-nda-gi “ dimana *u* artinya Shiwa, *nda* artinya pangkal, *gi* artinya tubuh, ia yang berbadan utamalah *undagi*, dan *undagi*-lah yang diperkenankan membuat *gegulak*. Sebagaimana kita ketahui *gegulak* sebagai *sikut* yang bermakna dipergunakan untuk ukur mengukur dalam hal membangun karya arsitektur, sehingga seorang *undagi* adalah arsitek. *Undagi* sebagai sebuah profesi yang sudah ada dari turun temurun hingga sekarang. Dalam Lontar *Dharma Laksana Undagi* menyebutkan

bagaimana seorang *undagi* kaitannya dengan filosofinya. Berikut kutipannya;

- (4-1) *kawruhakna dharmma ning undagi, tēmuhakna sang hyang Akasa, lawan prēthiwi, sang hyang raditya, lawan sang hyang candra, uripira Ika sarwwa tumuwuh, rākṣākna ring śarīranta, pupusuh kayu, ampru gumi, ungsilan er . Mangkana den umidhēp, tan papilih wwai rāhayu, Ika manah licin, wwai rāhayu, nga.*

Terjemahan

Agar hendaknya diketahui dari dari undagi itu, menjadi Sang Hyang Akasa, dan juga prethiwi, Sang Hyang Raditya dan juga Sang Hyang Candra, beliau menghidupi segala jenis tumbuhan, sebaiknya simpanlah pada dirimu, jantung adalah kayu, empedu adalah dunia, ginjal adalah air. Demikianlah yang hendaknya dibayangkan, tidak memilih-milih hari yang baik, itu adalah pikiran yang bebas, disebut wwai rahayu.

Pada kutipan di atas, diuraikan bagaimana jati diri dari seorang *undagi*. Seorang *undagi* sebagai Sang Hyang Akasa dan Sang Hyang Pretiwi serta sebagai Sang Hyang Raditya dan Sang Hyang Candra. Akasa yaitu langit, Pretiwi yaitu bumi, Raditya yaitu matahari, dan Candra yaitu bulan.

4.2 Kode Etik *Undagi* dalam menjalankan profesinya

Ukuran atau *sikut* dalam suatu bangunan memiliki peran yang sangat besar. *Sikut* dalam pembangunan memiliki peran kunci karena *sikut* akan menentukan bagaimana bentuk serta dampak yang ditimbulkan. Dampak yang ditimbulkan baik berupa *niskala* maupun *sakala*. Dalam Lontar *Dharma Laksana Undagi* menguraikan berbagai macam jenis ukuran atau *sikut* dalam membangun bangunan. Berikut kutipannya;

Menentukan ukuran pekarangan.

- (4-2) *Satingkahe ñikut, mētu sane aneh tingkahe ñikut, pur, lēwih, da, longin, sikute adēpa asta amuṣṭi, pa, lēwih, U, longin sikute sakadi arēp, wāṣṭani sikute : gajah : umahing brahmāṇa bhūjangga, wiku paṇḍita. Dwaja : umah dewa, sanggah. Singha : umah satriya. Wrēkṣa : umah prabali, pande, wong tani, pakatik. Aywa salah unggwan angamet waṣtan ing umah, niṣṭa, madhya, uttama, 15, U, 14, pūr, ayu, gajah, nga. Umah paṇḍita, wiku, brahmaṇa, 14, U, 13, pūr, ayu, dwaja, nga, umah parhyangan, sanggah. 13, U, pūr, ayu, singha, nga, umah satriya, wēṣya, 12, U, 11, pūr, ayu, wrēkṣa, nga, umah praba li, prabēkēl, pande, wwang tani, pakatik. 11, U, 10, pūr, gajah, nga, umah brahmaṇa. 10, U, 9, pūr, dwaja, nga, wēnang parhyangan, sanggah. 9, U, 8, pūr, umah satriya, wēṣya. 8, U, 7, pūr, wrēkṣa, nga, umahing prabali, prabēkēl, wang tani, pakatik, wēnang. Yan arēp anglēwihin, tikēlakēna sikute, saka*

arēp wēnang, lwirnya, 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, anggen dēpa ning sang adrēwe umah, ala lawan ayu, unggwani dēpanya, wilang šešanya, lwirnya : šeša, 1, U, sang ratu wēnang. šeša, 2, U, dagang wēnang. šeša, 3, U, tri singha, mañca nāgara, mantri wēnang. šeša, 4, U, catur sona, bratah, dagang, wēnang. šeša, 5, pañcato, nga, umah šudra, pande, wēnang. šeša, 6, sagaṇa, nga, umah mandega, pamēsan. šeša, 7, umah wwang tani, wēnang. šeša, 8, umah dagang wēnang. Rākṣa šeša, wangke tan pašesa, wēnang, umah wwang kēdi, wwang ñalah para, ñalah ujar, wwang pētangka jadma, nga.

Maurip abēlah dada, limang kilan sadēmak, limang jariji, Ika pinara sanga, yaning, ping, 4, ping, 3, ping, 5, ping, 6, lēmbu agung, nga, ping, 7, ping, 8, gajah, nga. Tan ana ingucap malih, utama, krēṭṭa bhuwa na, ngaran ing sikut.

Terjemahan

Setiap cara mengukur, ada perhitungan yang sebelah-sebelah dalam mengukur. Bagian timur dilebihkan, bagian selatan kurangi, ukurannya satu depa hasta dan satu musti, di bagian barat, lebihkan, di bagian utara, kurangi ukurannya seperti di depan, nama ukurannya yakni gajah : rumah dari brahmana bhūjangga, pendeta. Dwaja : rumah dewa, sanggar. Singha: rumah ksatria. Wreksa : rumah prabali, pandai, petani, penjaga kuda. Jangan salah saat mencari nama rumah (sesuai ukuran tersebut), ada yang kecil, menengah, dan yang utama, 15 di utara, 14 di timur, itu baik disebut gajah untuk rumah pendeta, brahmana. Jika 14 di utara, 13 di timur, itu baik, disebut dwaja, untuk tempat suci, sanggar. Bila 13 di utara dan timur, itu baik, disebut singha, rumah untuk ksatria, waisya. Bila 12 di utara, 11 di timur, itu baik, disebut wreksa sebagai rumah prabali, Para pemimpin desa, pandai, petani, penjaga kandang. Bila 11 di utara dan 10 di timur, disebut gajah, sebagai rumah brahmana. Bila 10 di utara dan 9 di timur, disebut dwaja, boleh dijadikan tempat suci dan sanggar. Bila 9 di utara dan 8 di timur, rumah ksatriya, waisya. Bila 8 di utara dan 7 di timur disebut wreksa, rumah prabali, kepala desa, petani, penjaga kuda, boleh menggunakan itu. Jika ingin melebihi, hendaknya dilipatgandakan ukurannya, boleh menggunakan seperti depan, di antaranya, 1, 2, 3, 4,5,6,7,8,9 dan 10, pakai ukuran depa yang memiliki rumah, buruk dan baik dari posisi tergantung depa, hitung sisanya, di antaranya : sisa 1 di utara, sang raja boleh menggunakannya. Sisa 2 di utara, boleh dipakai pedagang. Sisa 3 di utara disebut tri singha, boleh dipakai manca nagara dan menteri. Sisa 4 di utara, disebut catur sona, boleh untuk rumah penyamun dan pedagang. Sisa 5, disebut pancato, boleh dijadikan

rumah untuk sudra, pandai. Sisa 6 disebut sagana, rumah untuk nelayan dan juru masak. Sisa 7, boleh dipakai rumah petani. Sisa 8, boleh untuk rumah pedagang. Disebut raksa sesa, disebut wangke bagi yang tidak memiliki urip, boleh dijadikan rumah banci, orang salah jalan, salah berkata-kata, orang yang diturunkan derajat.

Menggunakan urip setengah dada, lima kilan sademak. Lima jari, itu dibagi sembilan, jika 4 kali, 3 kali, 5 kali, 6 kali, disebut lembu agung. Bila 7 kali, 8 kali, disebut gajah. Tidak ada yang perlu disebutkan lagi, kreta bhuwana adalah ukurannya.

Dalam kutipan di atas, menguraikan tentang bagaimana ukuran atau *sikut* pekarangan yang disesuaikan dengan pihak yang akan menempatnya berdasarkan profesi serta kedudukannya. Ukuran pekarangan rumah disesuaikan dengan siapa yang menempati serta ukuran depa hasta dan musti orang yang menempatnya. Terdapat berbagai macam pilihan ukuran pekarangan rumah yang bisa digunakan. Dasar dalam perhitungan pekarangan rumah yaitu ukuran *depa*, *hasta*, *musti*, *sesa*, serta *urip*. Ukuran tersebut yang kemudian disesuaikan dengan berbagai macam ukuran seperti gajah, dwaja, singha, dan wreksa sesuai dengan pekerjaan masing-masing.

Posisi dapur dalam pekarangan

(4-3) *Nyan gēnah pawon : pūrwwa, kakingkingan, ala dahat. Gēneyan, kohos palanya. dakṣiṇa, rāhayu, bhoga katēmu. Nairithi, makweh ayunta, bhoga katēmu, jēnēk asih, mājengan waras. Paścima, kasakitan, bāyanya, kurang tēda. Uttara, gring mapwara pējah. Airṣanya, doyan kadalih.*

Terjemahan

Berikut ini posisi dapur, timur : diliputi kesedihan, sangat buruk. Tenggara : menjadi boros. Selatan : sejahtera, berlimpah pangan. Barat daya : banyak kebajikannya, berlimpah pangan, mendapat kebahagiaan dan kasih sayang, sehat sentosa. Barat : celakanya terkena penyakit, kekurangan pangan. Utara : sakit yang berujung kematian. Timur laut : sering dicurigai.

Pada kutipan di atas, menguraikan bagaimana sepatutnya petempatan dapur ketika seorang *undagi* akan membangun. Sepatutnya posisi dapur selalu ditempatkan di posisi yang benar, sebab ketika ditempatkan pada lokasi yang tepat maka akan membawa pengaruh yang baik seperti sejahtera dan berlimpah harta. Namun Ketika dapur ditempatkan tidak pada tempat yang seharusnya, maka akan menimbulkan berbagai macam persoalan seperti penyakit, boros, kekurangan pangan, dan sebagainya. Dapur sebaiknya ditempatkan di sebelah selatan atau di sebelah barat daya agar mampu membawa dampak yang positif bagi

yang menempatnya.

Ukuran areal tempat suci dalam pekarangan

- (4-4) *Iti sikuting sanggah parhyangan, adēpa astha amūṣṭi angge sikut, šeṣa, 2, dupa, nga. Umah paṇḍe wēnang. šeṣa, 1, eka dwaja, nga, jēron dewa, parhyangan, sanggah wēnang. Elingakna, dēpālit, dēpāgung. 14, ring 13 madhya, 22, ring, 21, agung, 33, ring, 32, dēpālit. 11, ring, 10, madhya. 19, ring, 18, agung, 27, ring, 26, agung. Yan madhya sikute, 6, ring, 4, madhya. 18, ring 9, utama dahat. 14, ring, 13, UM UM eka dwaja yoni krēstah. Ma, yan niṣṭa panglare. Dēpa, 8, ring, 7, madhya. 12, ring, 11, utama. 16, ring, 15, dēpa, utama dahat, nga*
- Maurip abēlah dada, limang kilan sadēmak, limang jariji, Ika pinara sanga, yaning, ping, 4, ping, 3, ping, 5, ping, 6, lēmbu agung, nga, ping, 7, ping, 8, gajah, nga. Tan ana ingucap malih, utama, krēṭta bhuwa na, ngaran ing sikut.*

Terjemahan

Ini ukuran untuk tempat suci dan sanggar, menggunakan depa *hasta* dan *amūṣṭi* yang dipakai mengukur. Bila sisa 2, disebut *dupa*, boleh untuk orang pandai. Sisa 1 disebut eka dwaja sebagai tempat berstana dewa, tempat suci dan sanggar. Hendaknya ingatlah, depa alit dan depa agung . Bila 14 dengan 13 adalah menengah, bila 22 dengan 21 adalah agung, bila 33 dengan 32 adalah depa alit. Bila 11 dengan 10 adalah menengah. Bila 19 dengan 18 adalah agung, bila 27 dengan 26 adalah agung. Jika ukurannya menengah, 6 dengan 4, itu yang menengah. Bila 18 dengan 9, itu sangat utama. Serta 14 dengan 13. UNG UNG eka dwaja yoni krestah, itu adalah mantranya, jika panglari-nya adalah ukuran kecil. Ukuran depa yang 8 dengan 7 adalah menengah. Bila 12 dengan 11 adalah utama. Bila 16 dengan 15 depa itu sangat utama. *Tambahkan uripnya.*

Menggunakan urip setengah dada, lima kilan sademak. Lima jari, itu dibagi sembilan, jika 4 kali, 3 kali, 5 kali, 6 kali, disebut lembu agung. Bila 7 kali, 8 kali, disebut gajah. Tidak ada yang perlu disebutkan lagi, kreta bhuwana adalah ukurannya.

Konsekuensi kesalahan ukuran

- (4-5) *Nihan tingkahing sikut karang paumahan, yan nora manūt sikute, ala kagringan, mapwara pējah sang adrēwe umah, yan patūt sikute, ayu dahat, satmaka kahyangan olih bhaṭara nawa sanga, yan iwang sikute, matēmahan bhūta kāla dēngēn, kala nawa sanga, tan marēn kagringan, mapwara pējah, ika elingakna, aja lali ring pawilangan, mangda tēpēt sakadi kēcaping akṣara, sukate,*

Terjemahan

Berikut tata cara mengukur tanah perumahan, jika ukurannya tidak benar, akan buruk dan membuat terkena penyakit, menyebabkan kematian menimpa yang menempati rumah tersebut. Jika ukurannya benar, itu sangat baik, bagaikan dijadikan tempat kediaman Bhatara Nawa Sanga, jika ukurannya salah, menjadi bhūta kala dengan dan Kala Nawa Sanga, tidak henti-hentinya terkena penyakit, berujung kematian, itu hendaknya diingat, jangan lupa pada ukurannya, agar sesuai dengan yang diajarkan sastra, ukuran tersebut,

Pada data di atas, menguraikan tentang bagaimana dampak apabila salah dalam menerapkan ukuran pada pekarangan rumah. Ukuran pada pekarangan sebaiknya sesuai dengan aturannya sehingga akan mampu membawa dampak yang baik. Namun Ketika ukuran yang digunakan tidak sesuai, maka akan banyak mendapatkan hal negatif. Hal negatif yang menimpa seperti terkena berbagai macam penyakit, penderitaan, dan paling parah adalah kematian. Seorang *undagi* harus bijak dalam menentukan ukuran atau *sikut* yang digunakan. Jika salah, *sikut* bukan hanya berdampak pada si *undagi* namun paling parah akan menimpa ia yang menempati pekarangan tersebut. Pemilik pekarangan yang menempati karang tersebut akan tertimpa berbagai macam hal negatif karena ulah seorang *undagi* yang salah dalam memberikan ukuran. Maka dari itu seorang *undagi* merupakan pekerjaan yang beresiko, bukan hanya pada dirinya namun orang lain.

Dampak tepat dalam menentukan ukuran pekarangan

(4-6) *Yan patūt sikute, satmaka māwak dewa, sakalwiran ing dūrjjana, patuh asih, duṣṭa corah pada mawēdhi, sarwwa tinandur gēlis waras, ingon-ingon lanus.*

Yan patūt sikute, ayu dahat, satmaka kahyangan olih bhaṭara nawa sanga.

Terjemahan

Jika ukurannya benar, bagaikan berwujud dewa, segala keburukan, semuanya menjadi mengasihi, kedustaan, kejahatan, semua itu tidak ada yang berani, segala yang ditanam cepat sehat, hewan peliharaan menjadi makmur.

Jika ukurannya benar, itu sangat baik, bagaikan dijadikan tempat kediaman Bhatara Nawa Sanga.

Pada kutipan di atas, menguraikan bagaimana dampak apabila seorang *undagi* tepat dalam menentukan ukuran dari pekarangan tempat tinggal. Jika seorang *undagi* tepat dalam memberikan ukuran suatu tanah pekarangan maka akan berdampak positif bagi yang menempatinnya. Dampak positif yang bisa didapatkan yaitu kesejahteraan, kemakmuran, dan

segala peliharaan tumbuh dengan baik. Begitupula Ketika ukuran pekarangan tepat, maka pekarangan tersebut akan ditempati serta diberkati oleh Bhatawa Nawa Sanga. Hal tersebut menunjukkan bagaimana besar peranan dari ketepatan ukuran yang diberikan oleh seorang *undagi* dalam menentukan nasib kehidupan seseorang. Hasil kerja dari seorang *undagi* akan sangat menentukan nasib dari pemilik pekarangan yang ia kerjakan. Disinilah dituntut seorang *undagi* agar melakukan tugasnya dengan benar agar mampu membawa dampak yang baik bagi si pemilik pekarangan rumah.

4.3 *Undagi* dan ritualnya

Undagi dan ritual merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seorang *Undagi Bali* selain menggunakan perkakas pertukangan, namun juga melakukan berbagai macam ritual dalam menjalankan profesinya. Ritual-ritual tersebut menjiwai segala macam pekerjaan yang dilakukan oleh seorang *undagi*. Dalam lontar *Dharma Laksana Undagi* diuraikan terkait ritual-ritual yang dilakukan seorang *undagi*. Berikut kutipannya;

Penyucian dan pembersihan diri seorang *undagi*

(4-7) *Pangēsēng wighna ning śarīra. OM sang hyang cakra sahaswita, munggwing tungtunging lidahku, angēsēng salwiring rājamana. OM sang hyang cakra dharmma suddha aji jati, munggwing madhya ning lidahku, anguripakēn bayu sabda Idēpku. OM sang hyang cakra nāga bhūmi nata, munggwing pamatēlu den lidahku, angēntasakēn saka lwiring papa nāraka kabeh, waluya jati, mulih maring rāga walunanire nguni, tēka waras brēsih, 3. Sakalwiring tinawēke kawēnang tumiba kēneng awakta. OM sa, ba, ta, A, I, na, ma, si, wa, ya, tēlas.*

Terjemahan

Pemusnah kekotoran dalam diri, mantranya : *ONG Sang Hyang Cakra Sahaswita, munggwing tungtunging lidahku, angeseng salwiring rajamana. ONG Sang Hyang Cakra Dharma Suddha Aji Jati, munggwing madhya ning lidahku, anguripaken bayu sabda Idepku. ONG Sang Hyang Cakra Naga Bhūmi Nata, munggwing pamatelu den lidahku, angentasaken saka lwiring papa naraka kabeh, waluya jati, mulih maring raga walunanire nguni, teka waras bresih, bresih, bresih. Sakalwiring tinaweke kawenang tumiba keneng awakta. OM sa, ba, ta, A, I, na, ma, si, wa, ya, habis.*

Pada kutipan di atas, memuat tentang mantra yang digunakan oleh seorang *undagi* dalam menyucikan dirinya. Profesi sebagai seorang *undagi* merupakan salah satu profesi vital dalam masyarakat Bali. Seorang *undagi* baiknya sebelum terjun melakukan pekerjaannya melakukan penyucian diri dengan menggunakan mantra. Mantra tersebut

berfungsi untuk menyucikan seorang yang menjadi *undagi*, sebab dalam bekerja seorang *undagi* terkadang akan naik ke tempat-tempat yang tinggi yang lebih tinggi dari tempat suci. Hal itu menyebabkan seorang *undagi* patut melakukan pembersihan diri. Selain itu seorang *undagi* Bali juga mengerjakan tempat-tempat suci yang akan di gunakan oleh umat.

Ritual dan mantra membangun segala bangunan

(4-8) Nyan mantran salwiring wawangunan, angadëgakën : OM ngawang-ngawang nguwing-nguwing, mibër tan karwwan sangkanya, tumiba kapo kita ring ibu prëthiwi, dadi kita kayu, yata kita pinaras apinarasan, winastu pukulun gidaha. Bantënya, bras akulak, artha, 236, lawe satukël, ñuh, 1, antiga, 1, këtän iñjin, base ampinan, buwah bañcangan. Tëlas.

Terjemahan

Berikut mantra untuk segala bangunan yang hendak didirikan: *ONG ngawang-ngawang nguwing-nguwing, miber tan karwwan sangkanya, tumiba kapo kita ring ibu prethiwi, dadi kita kayu, yata kita pinaras apinarasan, winastu pukulun gidaha.* Sajennya : beras satu kulak , uang 236, benang satu tukal, sebuah kelapa, sebuah telur, ketan pulut hitam, satu ikat sirih satu tangkai buah pinang. Habis

Pada kutipan di atas, memuat ritual dan mantra bagi seorang *undagi* Ketika akan mengawali membangun suatu bangunan. Ketika seorang *undagi* akan membangun sebuah bangunan, pada saat mengawalinya seorang *undagi* patut melaksanakan ritual dan mantra. Ritual dan mantra tersebut sebagai doa dan persembahan memohon anugrah dan permakluman bahwa sang *undagi* akan melakukan penciptaan yaitu bangunan serta diberikan kelancaran tanpa ada halangan sedikitpun.

5. Simpulan

Arsitektur tradisional Bali, adalah sejumlah arsitektur dari beberapa zaman dan tempat dari suatu atau beberapa lingkungan masyarakat tradisional Bali, termasuk di dalamnya alam lingkungan, nilai tradisi yang hidup serta merupakan gambaran kesatuan yang bulat dan utuh yang menunjukkan pola-pola tertentu. Arsitektur tradisional Bali tidak bisa lepas dari aktor dibelakangnya yaitu arsitek. Arsitek tradisional Bali dikenal dengan sebutan *undagi*. *Undagi* merupakan salah satu jenis profesi yang ada di masyarakat Bali. Salah satu naskah lontar arsitektur yang menarik berjudul *Dharma Laksana Undagi*. Lontar tersebut dapat ditemukan di koleksi lontar milik Wiswakarma Museum yang bertempat di Batubulan, Gianyar. Lontar *Dharma Laksana Undagi* memuat pedoman dan kode etik yang harus dilakoni bagi pekerja arsitektur tradisional Bali yang disebut dengan *undagi*. Dimulai

dengan menguraikan mitologi dan teologi seorang *undagi*, pengukuran pekarangan rumah, pengukur panjang tiang, pengukuran lebar daun pintu, pengukuran halaman rumah, tata letak bangunan rumah, dan berbagai macam ukuran lainnya. Selain itu memuat pula berbagai macam mantra serta ritual yang dilakoni oleh *undagi* dalam menjalankan pekerjaannya, seperti mantra membuka lahan, mantra mulai membangun bangunan, mantra melubangi bangunan, mantra penyucian diri, serta mantra-mantra lainnya. Seorang *undagi* atau arsitek Bali sepatutnya berpedoman pada kode etik dalam *Dharma Laksana Undagi*, sebab karya yang dihasilkan oleh seorang *undagi* bukan hanya akan mempengaruhi pembuatnya, namun dampaknya akan sangat besar kepada yang menempatnya. Itulah mengapa *undagi* dituntut patut bijaksana dan teliti dalam menciptakan karya yang akan diberikan kepada orang lain.

Daftar Referensi

- Christomy, T dan Untung Yuwono, 2010, Semiotika Budaya, Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI Jakarta.
- Benny H. Hoed, 2011. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, cetakan pertama, Beji Timur, Depok.
- Gelebet, N. 1986. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Denpasar: Depdikbud.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. Metode Analisis Teks & Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Anrka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Van Dijk, Teun A. 1985. Handbook of Discourse Analysis (Volume 1,2,3,4). London: Academic Press.
- Windhu, I B. Oka, BA., 1985, Bangunan Adat Bali serta Fungsinya, Proyek Sasana Budaya Bali – Denpasar.